

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang mempunyai dua dimensi, yaitu sebagai seperangkat keyakinan atau aqidah dan sebagai sesuatu yang diamalkan. Aqidah merupakan syarat mutlak tercapainya penghambaan diri dan mengikatkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Sebaiknya aqidah yang dimiliki itu tetap sebagaimana keadaannya semula, tinggi, luhur, bersih dan suci. Jika aqidah tersebut sudah dicampuri secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak. Oleh karena itu, tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini. Serta tidak dapat menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan dan keseluruhan rohaniyah.¹

Sesungguhnya yang menjamin untuk terang benderangnya aqidah, sesuai dengan wahyu yang benar-benar dari Allah SWT yaitu kitab suci Alquran dan hadis-hadis shahih. Kitab suci Alquran sendiri yang tidak akan dihinggap oleh kebathilan, baik dari manapun datangnya. Sedangkan hadist-hadist shahih yang memberikan ketetapan dan kemantapan yang tidak mungkin disusupi oleh perkira-perkiraan belaka.

Aqidah merupakan penghimpun yang mengikat erat antara seluruh kaum mukmin dengan satu agama yang datang dari Allah Yang Maha Esa yang tidak mungkin akan berbeda, baik dimasa atau di tempat manapun juga. Aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal fikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan setiap manusia untuk menuju ke arah kemuliaaan dalam kehidupan ini.²

¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 2010), 7-8.

² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, 10.

Untuk menyuburkan aqidah tersebut sangat diperlukan tenaga yang kokoh, kegiatan yang sungguh-sungguh untuk menyebarkan, meratakannya dan menyampaikannya ke seluruh ummat manusia.

Pesantren sebagai tempat untuk mengajar dan mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Menurut Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Faisal Ismail, dalam buku yang berjudul, "*Paradigma Kebudayaan Islam*," secara *historis* pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal sebagai pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkannya.³

Dalam sejarah pesantren telah ada pada masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Hal ini terbukti bahwa ketika Walisanga menyiarkan dan menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan masjid dan pondok pesantren sebagai sarana dakwah yang efektif. Para Walisanga mendirikan masjid dan pondok pesantren sebagai pusat kegiatan mereka dalam mengajarkan agama Islam. Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pondok pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional yang tujuan pendidikannya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Serta membentuk watak dan pribadi yang *berakhlakul karimah* bahkan sebagai penerus dan penegak agama dan Negara ini. Oleh karena itu, pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 105.

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 106-107.

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, diantaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya teladan yang baik, aqidah, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.⁵

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang sangat penting, yaitu moralitas. Pakar pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk di dengar beritanya.⁶

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu seorang guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.⁷

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁶ Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, 2.

⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, ed. Engkus Kuswandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

Misalnya pengajian salaf di kos abah Rozak seperti pondok pesantren pada umumnya, seperti ngaji kitab, ngaji Alquran, salat jama'ah, tadarusan, berzanji, dan istigotsah. Abah Rozak sebagai pemimpin bagi para santrinya dan juga pemimpin di masyarakat. Beliau juga sebagai imam Masjid Ngetuk Ngembalrejo Kudus. Jadi banyak mahasiswi yang tinggal di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak.

Pada sebagian pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Tanah Air, serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Tetapi sebagian pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.⁸ Misalnya di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak memberikan pelajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning yang berbahasa Arab untuk para santrinya. Pengajaran kitab kuning ini yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, yaitu nahwu dan saraf, aqidah, fiqh, tafsir, dan lain-lain.

Kehidupan intelektual dunia pesantren yang diajarkan melalui hidayah dan berkah dari seorang kiai sebagai guru utama dalam pengajian salaf yang merujuk pada kitab kuning. Isi pengajaran kitab kuning yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari periode klasik dan pertengahan. Materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tetapi juga menunjukkan peran masa depan yang konkret, yaitu cara hidup yang damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Dunia pesantren identik dengan ilmu.⁹

Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Karena semua kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia meskipun jumlah syarah semakin banyak yang ditulis oleh

⁸ Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islami*, 120.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30.

ulama Indonesia. Bahkan pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut sejalan dengan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam. Sejumlah kitab yang dipelajari di pesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Makkah atau Madinah meskipun pengarangnya dari orang Indonesia sendiri.¹⁰

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹¹

Pendidikan non formal diselenggarakan oleh warga masyarakat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹² Pendidikan dalam masyarakat sebagai pendidikan yang bersifat informal. Dalam kehidupan sosial, penanaman moral keagamaan tidak hanya tanggung jawab orang tua, melainkan seluruh anggota masyarakat. Setiap individu bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anggota masyarakat yang lain dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana Allah SWT berfirman:¹³

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 22.

¹¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 35.

¹² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 135.

¹³ Alquran, Ali Imran ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 63.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*,¹⁴ merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [03]: 104)

Alquran sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat Alquran yang pertama diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw yang berkaitan menuntut ilmu sebagaimana firman-Nya:¹⁵

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,¹⁶ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-A’laq [96]: 1-5)

¹⁴ *Ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

¹⁵ Alquran, al-A’laq ayat 1-5, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung Kementerian Agama RI, Syaamil quran, 2012), 597.

¹⁶ Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat di atas terkandung juga rahasia penciptaan manusia. Kemudian ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah bagi setiap umat muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.¹⁷

Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif (menyeluruh) yang meliputi inti ajaran dasar Islam sendiri yang bersumber dari Alquran dan hadis. Tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmizi dan lain-lain. Ayat Alquran yang pertama kali diwahyukan adalah surah iqra' yang menyerukan untuk membaca dan belajar bagi kaum beriman. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan antara guru dengan murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi Muhammad Saw yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati.¹⁸

Pengajian salaf merupakan kegiatan yang mengkaji kitab-kitab Islam klasik karya ulama-ulama yang terdahulu. Kitab-kitab yang dikaji setiap hari di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak diantaranya kitab *Fatqul Qarib*, *Jurumiyah*, *Syarah Ibnu Aqil*, *Ta'lim Muta'allim*, *Riyadussalihin*, *Tafsir Jalalen*, *Ukhudulujen* dan lain-lain. Abah Rozak mengadakan pengajian salaf sebagai penambahan ilmu agama terutama pada anak di kos berbasis pondok pesantrennya karena banyak yang kuliah di IAIN Kudus. Mereka tidak semua berasal dari pondok pesantren, tetapi sebagian ada yang berasal dari MA, SMA, dan SMK. Demikian diadakan pengajian tersebut dalam rangka menguatkan aqidah Islamiyah bagi anak yang menempuh pendidikan pada masa sekarang.

¹⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 44.

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 31-32.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah. Fokus dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti dilapangan.¹⁹ Penelitian dalam skripsi ini, penulis perlu memberikan batasan pembahasan agar tidak keluar dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada **“Penguatan Aqidah Islamiyah Melalui Pengajian Salaf Pada Anak di Kos Berbasis Pondok Pesantren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf pada anak di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak?
2. Bagaimana keberhasilan pengajian salaf dalam rangka penguatan aqidah Islamiyah di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf pada anak di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pengajian salaf dalam penguatan aqidah Islamiyah di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktisnya. Berikut ini manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 396.

1. Secara teoritis
 - a. Untuk mendalami ilmu agama dalam rangka penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf yang mengkaji kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak terpengaruh budaya dari luar dan ajaran yang menyimpang dari aqidah Islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai penambah ilmu-ilmu agama Islam dan pengalaman mengikuti pengajian-pengajian di kos berbasis pondok pesantren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kudus.
 - b. Bagi orangtua, untuk lebih mengarahkan terutama anak perempuan yang menempuh pendidikan di luar daerah agar bertempat yang ada pengawasan guru berasal dari pondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut ini sistematika penulisan skripsi yang akan penulisan susun, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi: pertama adalah latar belakang masalah memuat argumen yang mendasari peneliti untuk mengangkatnya menjadi suatu tema penelitian, kedua

adalah fokus penelitian itu peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada masalah yang lebih spesifik, ketiga adalah rumusan masalah berupa kalimat pertanyaan, yang menanyakan beberapa masalah dalam fokus penelitian, keempat adalah tujuan penelitian memberikan gambaran tentang apa yang akan dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan, dan manfaat penelitian memberikan gambaran bahwa hasil penelitian yang akan dicapai memiliki kontribusi terhadap perkembangan keilmuan atau memberikan jalan keluar bagi pemecahan permasalahan kehidupan nyata, kelima sistematika penyusunan skripsi merupakan inti dari keseluruhan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memuat uraian sistematis tentang teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka yang dikemukakan sedapat mungkin diambil teori dari sumber aslinya. Kajian pustaka meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang cara pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian yaitu tempat yang dituju oleh penulis dalam penelitian dan waktu dalam proses penelitian. Subyek penelitian adalah orang yang paling mengetahui dirinya sendiri. Sumber data yaitu data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Teknik keabsahan data adalah kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Teknik analisis data yaitu prosedur memilah atau

mengelompokkan data yang sejenis baik permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian harus mencerminkan temuan atas pemecahan masalah-masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan. Misalnya penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf dan keberhasilan pengajian salaf dalam rangka menguatkan aqidah Islamiyah pada anak di kos berbasis pondok pesantren abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.